

## OPTIMALISASI PERAN DAN PENINGKATAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG KONTRASEPSI

**Rosetty Rita Sipayung<sup>\*1</sup>, Lasma Rina Efrina Sinurat<sup>2</sup>, Christina Roos Etty Nainggolan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sari Mutiara Indonesia

Alamat, Jl. Kapten Muslim No. 79

E-mail: <sup>\*1</sup>[lasma.rina.sinurat13@gmail.com](mailto:lasma.rina.sinurat13@gmail.com), <sup>2</sup>[rosetty.sipayung@gmail.com](mailto:rosetty.sipayung@gmail.com)

### **Abstrak**

Program Keluarga Berencana (KB) sangat penting dalam mendukung percepatan pencapaian kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat sangat diperlukan demi terlaksananya program tersebut. Tujuan awal program KB adalah untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Partisipasi peran pria/suami dalam kesertaan ber-KB adalah tanggung jawabnya serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangannya dan keluarganya. Untuk suksesnya program Keluarga berencana tersebut, maka partisipasi peran istri dan suami sebagai Pasangan Usia Subur (PUS) sangat diperlukan. Ber-KB bukan hanya untuk wanita/istri, tetapi juga untuk pria/suami. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada 35 orang WUS di Klinik Pratama Lena Barus Binjai. Sumber informasi menjadi salah satu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan wanita usia subur. Informasi bisa diberitakan lewat penyuluhan, selebaran-selebaran seperti leaflet atau media komunikasi. Dengan adanya informasi dari tenaga kesehatan tingkat pengetahuan wanita usia subur semakin meningkat terutama tentang kontrasepsi. WUS diharapkan agar dapat mengikuti program KB yang terbukti efektif untuk keluarga berencana dan baik untuk kesehatan reproduksi. Keikutsertaan program KB yang tepat pada WUS, maka kesehatan reproduksi lebih optimal.

**Kata Kunci : Pengetahuan, WUS, kontrasepsi**

### **Abstract**

*The Family Planning Program (KB) is very important in supporting the acceleration of achieving community welfare. Therefore, there is a need for cooperation between the government and the community for the implementation of the program. The initial goal of the family planning program was to form a small family in accordance with the socioeconomic strength of a family by regulating the birth of children, in order to obtain a happy and prosperous family that can fulfill their needs. Participation of the male/husband's role in family planning participation is his responsibility as well as healthy and safe sexual behavior for himself, his partner and his family. For the success of the family planning program, the participation of the role of the wife and husband as couples of childbearing age (PUS) is very necessary. Family planning is not only for women/wives,*

*but also for men/husbands. This community service was carried out on 35 women people at the Lena Barus Binjai Pratama Clinic. Sources of information become one that affects the level of knowledge of women of childbearing age. Information can be conveyed through counseling, leaflets such as leaflets or communication media. With the information from health workers, the level of knowledge of women of childbearing age is increasing, especially about contraception. WUS is expected to be able to participate in family planning programs that are proven to be effective for family planning and good for reproductive health. Participation in the right family planning program at WUS will make reproductive health more optimal.*

**Keywords:** *knowledge, WUS, contraception*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga berencana memegang peranan penting terkait tujuan pembangunan berkelanjutan dalam *Sustainable Development Goals* atau SDGs. Keluarga berencana merupakan investasi yang hemat biaya dalam mencapai SDGs yang memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan yang luas. Wanita masa kini cenderung mempunyai anak lebih sedikit, namun demikian tingkat kesuburan tetap tinggi di beberapa bagian dunia (Jusuf & Darajati, 2017).

Tingkat kesuburan global menurun dari 3,2 kelahiran hidup per wanita pada tahun 1990 menjadi 2,5 pada 2019, di Asia Tenggara 2,5 hingga 1,8. Dibandingkan dengan negara lain Indonesia merupakan salah satu negara yang paling sukses dalam melaksanakan program pengendalian jumlah populasi penduduk. Walaupun demikian perkembangan KB di Indonesia belum menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari capaian CPR 54,97% dari target 61,3 pada 2019 (Listiyarningsih & Satiti, 2021).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Keluarga Berencana juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penduduk Indonesia. Program KB sangat penting dalam mendukung percepatan pencapaian kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya adanya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat sangat diperlukan demi terlaksananya program tersebut. Tujuan awal program Keluarga Berencana adalah untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (BPKP, 2019).

Di samping itu KB juga bertujuan sebagai pengatur kelahiran, pedewasaan usia perkawinan, peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga. Dengan program ini dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki karakter bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mensukseskan program pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui program KB, maka partisipasi masyarakat merupakan kunci dari terlaksananya program KB (BKKBN, 2020).

Partisipasi masyarakat dapat berupa partisipasi aktif maupun pasrtisipasi pasif. Adanya keetribatan masyarakat mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi sangat berguna untuk melihat kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Untuk

pelayanan KB secara umum masih fokus diberikan pada ibu-ibu tentang edukasi alat kontrasepsi serta pemberian edukasi kepada suami agar disarankan untuk mengikuti program KB. Partisipasi pria menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan program Keluarga Berencana dalam memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan keluarga kecil berkualitas, kegiatan ini sebagai upaya pembangunan kesehatan di masyarakat (Ariana & Sukraaliawan, 2022).

Pastisipasi pria/suami dalam kesertaan ber-KB adalah tanggung jawabnya serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarganya. Untuk suksesnya program Keluarga berencana tersebut, maka partisipasi istri dan suami sebagai Pasangan Usia Subur (PUS) sangat diperlukan. Ber-KB bukan hanya untuk wanita/istri, tetapi juga untuk pria/suami. Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam program Keluarga Berencana merupakan bagian dari adanya kesetaraan dan keadilan gender, dimana pria/suami dan wanita/istri memiliki kedudukan yang sama dalam program Keluarga Berencana (BKKBN, 2020).

Ada beberapa hal yang dapat mendukung terwujudnya gerakan KB nasional, yaitu dengan pemberian informasi kepada calon aseptor KB. Dalam pemberian informasi mengenai kontrasepsi terdapat tiga kegiatan, dimana diantaranya adalah konseling. Konseling merupakan aspek penting dalam Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi. Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Konseling merupakan suatu kegiatan dengan pola pendekatan perorangan dengan materi pembahasan mengenai kontrasepsi yang dipakai. Dengan adanya konseling mengenai keluarga berencana, diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode kontrasepsi, sehingga calon peserta KB dapat menentukan pilihan kontrasepsi yang dikehendaki dan sesuai dengan kondisi kesehatannya (Syamsul *et al.*, 2020).

Dari hasil studi pendahuluan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Klinik Pratama Lena Barus pada bulan Maret 2022. Hasil wawancara dengan ibu postpartum G1P1A0, ibu berusia 20 tahun belum memakai KB dan tidak tahu harus memakai jenis KB yang mana. Di klinik tersebut terdapat ibu-ibu muda yang tidak mengetahui jenis-jenis KB. Oleh sebab itu tim pengabdian masyarakat tertarik untuk melakukan penyuluhan terkait KB pada wanita usia subur untuk mengatur jarak kelahiran dan mengatur jumlah anak yang diinginkan di Klinik Pratama Lena Barus Binjai.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Klinik Pratama Lena Barus Binjai. Sasaran utamanya adalah wanita usia subur yang mayoritas dilaksanakan pada wanita usia subur sebanyak 35 orang.

### **1. Tahap Persiapan**

Awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada peserta penyuluhan yaitu wanita usia subur (WUS), baik kontrak waktu dan kesediaan para peserta penyuluhan. Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu jenis-jenis alat-alat kontrasepsi (KB) seperti pil, mini pil, implan, suntik, kondom dan kalender dan untuk penyajian persiapan alat-alat seperti laptop, *Liquid crystal display* (LCD), layar proyektor, sound system, microfon. Pembuatan leaflet untuk materi

tentang kontrasepsi (KB) dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar. (Gambar 1a dan 1b terlampir)

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penyuluhan tentang optimalisasi peran dan peningkatan pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi ini wanita usia subur (WUS) terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh tim fasilitator yang berupa usia suami dan istri, tingkat pendidikan, jumlah anak dan alat-alat kontrasepsi yang digunakan di klinik/puskesmas dimana terlebih dahulu WUS dijelaskan tentang jenis-jenis alat-alat kontrasepsi (KB). Tim pengabdian masyarakat juga membagikan leaflet dan memutar video agar mudah dimengerti tentang jenis-jenis alat kontrasepsi. (Gambar 1c terlampir).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Struktur

Wanita usia subur (WUS) yang hadir sebanyak 35 orang. Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 2 orang penyaji materi dan video sekaligus yang membawakan acara ini, 1 orang bertugas sebagai fasilitator diantara peserta penyuluhan dengan membagikan leaflet, ada juga yang bertugas sebagai penanggung jawab spanduk, bertugas sebagai fasilitator alat dan 1 orang bertugas sebagai notulen serta yang bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

### 2. Tahap Proses

Proses pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah direncanakan dan yang telah disepakati dengan wanita usia subur (WUS) suami dan istri bersamaan dengan pihak Klinik Pratama Lena Barus Binjai dari pukul 16.00 sampai selesai. Para peserta pengabdian masyarakat yaitu para pasangan suami istri sangat antusias dan tidak meninggalkan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini sebelum kegiatan selesai.

### 3. Tahap Hasil

- Sebanyak 100 % wanita usia subur (istri) mampu memahami dan menjelaskan kembali terkait tentang definisi, tujuan dan manfaat KB dan kontrasepsi.
- Wanita usia subur mampu memahami dan menjelaskan kembali terkait tentang sasaran KB dan kontrasepsi.
- Wanita usia subur (istri) mampu menjelaskan kembali tentang jenis-jenis alat kontrasepsi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Wanita Usia Subur (WUS) Berdasarkan Umur

Umur	f	%
20-25 tahun	5	14,3
26-30 tahun	23	65,7
31-40 tahun	7	20
Total	35	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Wanita Usia Subur (WUS) Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
SMP	5	14,3
SMA	22	62,9
Perguruan Tinggi	8	22,8
Total	35	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Wanita Usia Subur (WUS) Berdasarkan Alat Kontrasepsi Y

Alat Kontrasepsi Yang Digunakan	f	%
Suntik	16	45,7
Implan	5	14,3
IUD	4	11,4
Pil	10	28,6
Total	35	100

**Pembahasan**

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta tersebut mencerminkan bahwa peserta mampu menerima informasi yang diterima melalui pendidikan kesehatan. Media leaflet merupakan media yang cukup efektif untuk membantu responden dalam memahami materi pendidikan kesehatan dengan ceramah. Proses pendidikan kesehatan yang berlangsung responden dapat melihat dan membaca materi leaflet (Suwanti, 2019).

Pengetahuan seseorang tentang suatu hal, memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan orang tersebut akan hal terkait. Hal ini terbukti pada akseptor KB dengan pengetahuan yang kurang itu akan mempengaruhi akseptor KB dalam memilih KB IUD (Zulfitriani *et al.*, 2021). Faktor pengetahuan sangat mempengaruhi minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Pengetahuan ibu tentang KB IUD sangat minim sehingga hanya sedikit ibu yang memilih menggunakan IUD karena ibu belum tahu keberhasilan dari penggunaan alat kontrasepsi IUD ini. Seharusnya pengetahuan tentang KB diarahkan pada pemahaman PUS tentang umur yang sehat untuk hamil dan melahirkan, bagaimana mengatur jumlah anak dan jarak kehamilan sehingga tidak berisiko dan mencapai keluarga Bahagia (Ratnasari *et al.*, 2022).

Tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang metode kontrasepsi yang diperoleh dari pemberian informasi yang akurat dan tidak biasa mempengaruhi keputusan ibu

untuk memilih dan menggunakan metode kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Dengan menyediakan informasi yang akurat dan sesuai serta konseling yang bersifat empatik, maka individu dan pasangan dapat memilih dengan sadar suatu metode kontrasepsi. Agar pemakaian metode banar dan aman, wanita usia subur perlu memiliki pengetahuan tentang kemungkinan efek samping dan komplikasi (Kaseuntung *et al.*, 2015).

Sumber informasi menjadi salah satu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan wanita usia subur. Informasi bisa diberitakan lewat penyuluhan atau selebaran-selebaran seperti leaflet atau media komunikasi. Dengan adanya informasi dari tenaga kesehatan tingkat pengetahuan wanita usia subur semakin meningkat terutama tentang kontrasepsi (Rindiarti, A., Arjuna, T., & Santoso, 2013).

Selain karena rendahnya tingkat pendidikan dan sumber informasi yang kurang, pengalaman juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Sesuai dengan pendapat Hartanto, mengatakan bahwa pengetahuan calon akseptor tentang suatu alat kontrasepsi salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang diperolehnya. Setiap tenaga kesehatan berkewajiban memberikan informasi dan motivasi yang dan benar tentang alat kontrasepsi kepada WUS sehingga mempunyai pengetahuan yang cukup dan memiliki kesadaran dalam mengikuti gerakan KB (Sari & Sudibia, 2020).

Pengetahuan seseorang bisa didapatkan dari berbagai sumber yaitu informasi (media, penyuluhan), pendidikan, pengalaman seseorang. Sumber informasi yang kurang dan jarang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan sehingga responden kurang mengetahui tentang kontrasepsi. Selain dari informasi juga pendidikan responden yang rendah sangat mempengaruhi dari pengetahuan wanita usia subur tersebut, dimana sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan SMA. Pengalaman yang kurang juga dari wanita usia subur dalam mengakses pelayanan kesehatan yang kurang terutama masalah kontrasepsi sehingga WUS kurang tahu tentang kontrasepsi tersebut, dimana terlihat bahwa responden bekerja sebagai IRT, dengan demikian responden banyak menghabiskan waktu di rumah dan jarang keluar untuk mengakses atau mencari informasi mengenai kontrasepsi (Suwanti, 2019)

## **KESIMPULAN**

Wanita Usia Subur (WUS) diharapkan agar dapat mengikuti program KB yang terbukti efektif untuk keluarga berencana dan baik untuk kesehatan reproduksi. Keikutsertaan program KB yang tepat pada WUS, maka kesehatan reproduksi WUS lebih optimal. Sehingga peningkatan kualitas dan cakupan informasi serta pelayanan kontrasepsi pada seluruh kelompok WUS, tak terkecuali menjadi kebutuhan sekaligus tantangan program KB saat ini.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya perubahan peran dan peningkatan pengetahuan wanita usia subur dari sebelum dan sesudah pengabdian masyarakat. Diharapkan penyuluhan yang berkelanjutan yang

dilakukan petugas kesehatan sehingga pengetahuan tentang kontrasepsi dan KB senantiasa meningkat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, K. A., & Sukraaliawan, N. (2022). Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *Locus Majalah Ilmiah FIA*, 14(1), 33–46.
- BKKBN. (2020). *Renstra BKKBN 2020-2024*. 1, 1–71. <https://www.bkkbn.go.id/storage/files/1/RENSTRA - Rencana Strategis BKKBN/Pusat/RENSTRA BKKBN 2020-2024.pdf>
- BPKP. (2019). Laporan Kinerja Tahun 2019 Deputi PPKD. *Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan: Deputi Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan Daerah*.
- Jusuf, G., & Darajati, W. (2017). *Pedoman Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs)*.
- Kaseuntung, C., Kundre, R., & Bataha, Y. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Pemilihan Kontraasepsi Di Desa Kalama Darat Kecamatan Tamako Kepulauan Sangihe. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 3(3), 1–8.
- Listiyaningsih, U., & Satiti, S. (2021). Dinamika fertilitas dan prevalensi kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 153–168. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.595>
- Ratnasari, F., As'yat, A. T., Widyastuti, A., Sudaryanti, C., & Magdalena, R. (2022). Pengabdian Masyarakat Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Babakan Asem Teluk Naga Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Community Service Selection of Contraceptive Device In Babakan Asem Village, Teluk Naga, Tangerang*, 2(2), 163–169. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i2.211>
- Rindiarti, A., Arjuna, T., & Santoso, N. K. (2013). Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi IUD di BPRB Bina Sehat Kasihan Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(No.1), 1, 1–35.
- Sari, D. A. D. Y., & Sudibia, I. K. (2020). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Menikah Usia Dini di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 9(1), 61–90.
- Suwanti. (2019). Upaya Peningkatan Pengetahuan Pus (Pasangan Usia Subur) Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Kb Iud. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.32807/jpms.v1i1.456>
- Syamsul, S., Bakri, B., & Limonu, H. S. (2020). PENGGUNAAN ALAT KB PADA WANITA KAWIN DI PERDESAAN DAN PERKOTAAN (Studi Hasil SDKI 2017 Provinsi Gorontalo). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 71. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i1.461>

Zulfitriani, Z., Nurfatihah, N., Entoh, C., Longgupa, L. W., & Ramadhan, K. (2021).  
Penyuluhan Guna Meningkatkan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang  
KB IUD. *Community Empowerment*, 6(3), 374-379.  
<https://doi.org/10.31603/ce.4479>

**DOKUMENTASI KEGIATAN :**



Gambar 1a dan 1b. Tahap Persiapan sebelum penyuluhan tentang kontrasepsi



Gambar 1c tentang pembagian leaflet dan  
Gambar 1d pelaksanaan penyuluhan